



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 4 Tahun 2026 Halaman 2021 - 2035

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Estetika Gerak Tari Sintren Pemalang: Transformasi Ritual ke Pertunjukan dan Implikasinya dalam Pendidikan Budaya

Evi Putrianti^{1✉}, Antonia Indrawati², Oriza Sativa³

Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

Universitas Bumi Persada, Indonesia³

E-mail: eviputrianti@isi.ac.id¹, antonia.indrawati@isi.ac.id², orizasativa1101@gmail.com³

Abstrak

Tari Sintren Pemalang sebagai kesenian tradisional pesisir utara Jawa telah mengalami transformasi estetika gerak yang signifikan dari era pra-kolonial hingga era digitalisasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pergeseran estetika gerak Tari Sintren Pemalang beserta implikasinya dalam pendidikan budaya. Berbeda dari kajian terdahulu yang mengkaji Sintren pada dimensi ritual dan religi, penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual mengenai estetika gerak serta jenis Sintren sebagai arena analisis perubahan makna budaya seni pertunjukan tradisional Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif etnografi, studi literatur, dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika gerak Sintren Klasik mengalami pergeseran dari karakter spontan-sakral menuju bentuk terstruktur yang berorientasi hiburan atau Sintren *Mbarang* yang lebih responsif terhadap modernisasi, globalisasi, serta perubahan kebutuhan masyarakat. Secara praktis, temuan ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran seni berbasis kearifan lokal yang menempatkan transformasi budaya sebagai materi pembelajaran kritis, bukan sekadar objek pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Tari Sintren, estetika gerak, pergeseran budaya, pendidikan budaya, kesenian pesisir Jawa.

Abstract

Sintren Dance of Pemalang, as a traditional art form of the northern coastal region of Java, has undergone significant aesthetic transformation in its movement from the pre-colonial era to the age of digitalization. This study aims to analyze the shifts in movement aesthetics of Pemalang's Sintren Dance and their implications for cultural education. Distinguished from previous studies that examined Sintren primarily through ritual and religious dimensions, this research offers a conceptual novelty concerning movement aesthetics and the typology of Sintren as an arena for analyzing shifts in the cultural meaning of traditional Indonesian performing arts. The study employs a qualitative approach incorporating ethnography, literature review, and descriptive analysis. The findings indicate that the movement aesthetics of Classical Sintren have undergone a shift from a spontaneous-sacred character toward a more structured, entertainment-oriented form namely Sintren Mbarang which is more responsive to modernization, globalization, and evolving social needs. Practically, these findings contribute to the development of a local wisdom-based arts learning model that positions cultural transformation as critical learning material, rather than merely treating local cultural heritage as an object of preservation amid the currents of globalization.

Keywords: Sintren Dance, movement aesthetics, cultural shift, cultural education, Javanese coastal performing arts.

Copyright (c) 2026 Evi Putrianti, Antonia Indrawati, Oriza Sativa

✉ Corresponding author :

Email : Eviputrianti@isi.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.11921>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional Indonesia merupakan ekspresi budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium transmisi nilai spiritual, filosofis, dan identitas komunal yang diwariskan lintas generasi (Reza Imawan, 2024). Di antara beragam kesenian tradisi yang berkembang di Pulau Jawa, Tari Sintren merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang memiliki keistimewaan karena memadukan unsur ritual magis dengan estetika pertunjukan. Tari Sintren tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir utara Jawa, khususnya di wilayah Pemalang, Cirebon, Brebes, dan sekitarnya yang sampai hari ini masih dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Sintren yang berakar dari tradisi ritual atau dikenal dengan sebutan Sintren Klasik, menyimpan kompleksitas makna yang melampaui dimensi estetika semata.

Pada praktik Sintren Klasik melibatkan unsur *trance* atau kesurupan. Sintren Klasik yang menjaga aturan dan norma magis dipercaya melibatkan kekuatan supranatural yang menjadikannya lebih dari sekadar tontonan, tetapi sebuah pengalaman sakral kolektif. Seiring berjalannya waktu, ditandai dari era kolonial, masuknya pengaruh Islam, hingga era digitalisasi, Sintren Pemalang mengalami transformasi fungsi, bentuk serta tujuan. Pada zaman kolonial, Sintren berfungsi sebagai strategi mata-mata melawan penjajah, setelahnya saat Islam masuk ke wilayah utara Jawa kesenian Sintren digunakan untuk penyebaran agama melalui kesenian (Putrianti et al., 2022). Era digitalisasi saat ini menjadikan perubahan mendasar pada bentuk Sintren Mengori Pemalang, baik pada dimensi estetika gerak, fungsi sosial, maupun cara penyajiannya.

Gerak yang semula spontan dan *trance-based* kini bergeser menjadi lebih terstruktur dan berorientasi pada kebutuhan pertunjukan hiburan. Transformasi ini mencerminkan dinamika yang dialami oleh banyak kesenian tradisi di Indonesia dalam menghadapi tekanan modernisasi dan globalisasi. Penelitian tentang Tari Sintren telah dilakukan dari berbagai sudut pandang, namun mayoritas berfokus pada aspek ritual, religi, dan identitas budaya. (Permana & Parlindungan, 2023) dalam penelitiannya tentang Sintren di Cirebon menunjukkan bahwa kesenian ini mengalami pertukaran simbolik, dimana Sintren Cirebon membentuk makna pikiran, diri, masyarakat, para pelaku seni dan penonton terhadap proses atau tahapan pertunjukan tari Sintren itu sendiri.

Penerapan makna dalam kehidupan sehari-hari, pakaian, aksesoris, perkembangan tari Sintren, dan fungsi tari Sintren bagi masyarakat juga menjadi bagian dari ritual yang mengandung religiusitas dan budaya setempat. Penelitian tersebut memberikan kerangka awal mengenai transformasi kesenian tradisi, namun tidak secara spesifik mengkaji dimensi estetika gerak sebagai objek analisis utama. Sejalan dengan itu, (Lestari et al., 2021) dalam kajiannya menegaskan bahwa dalam pertunjukan Sintren, posisi perempuan menjadi pusat, subjek, dan objek selama proses pertunjukan yang mengakibatkan perubahan fungsi seni, yang seringkali berujung pada eksploitasi penari maupun membuka ruang baru untuk perlawanan terhadap stereotip gender yang ada. Perubahan pada kesenian tradisional pada dasarnya tidak terjadi secara linier, melainkan merupakan negosiasi antara nilai-nilai komunal, tekanan eksternal, dan agensi pelaku seni itu sendiri.

Dalam konteks yang lebih luas, tekanan industri hiburan dan pariwisata yang muncul secara sistematis mendorong kesenian tradisional untuk beradaptasi secara estetis demi memenuhi ekspektasi penonton kontemporer. Sementara itu, (Sentosa et al., 2023) dalam perspektif pendidikan budaya, Sintren Pemalang yang mengalami pergeseran bentuk justru berpotensi menjadi media pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual bagi generasi muda, seperti media pop up. Perubahan dalam kesenian tradisi jika dikelola dengan kesadaran pedagogis yang memadai, dapat memberikan dampak positif bagi pemilik kebudayaan dan lingkungan secara luas. Berdasarkan pemetaan literatur, tampak bahwa penelitian terdahulu umumnya mengkaji Sintren dari sudut pandang ritual, religi, atau transformasi budaya. Belum ada kajian yang secara spesifik menempatkan estetika gerak sebagai objek analisis utama dan menghubungkannya dengan implikasi pedagogis dalam konteks pendidikan budaya. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menelaah secara

mendalam bagaimana perubahan pada dimensi gerak sebagai elemen paling konkret dan terukur dari sebuah tari, mencerminkan pergeseran makna budaya yang lebih luas.

Tari Sintren Pemalang tengah berada dalam kondisi yang paradoksal, secara kuantitas masyarakat Pemalang dapat menyaksikan pertunjukan sintren secara lebih mudah, namun semakin jarang menemukan makna dan kedudukan sakralnya. Intensitas pementasannya meningkat seiring masuknya Sintren *Mbarang* ke dalam agenda festival budaya daerah serta muatan lokal sekolah, namun di balik semarak itu estetika gerak yang menjadi jantung dari pertunjukan klasik ini telah mengalami transformasi yang fundamental. Gerak yang dulu bersumber dari kondisi *trance* spiritual telah digantikan oleh koreografi terstruktur; kostum ritual telah berubah menjadi busana panggung yang minim, dan fungsi sakral telah bergeser menjadi pertunjukan profan. Saat ini di Pemalang, muncul dua jenis Sintren yaitu Sintren *Mbarang* atau sintren pengamen yang memiliki tujuan pementasan guna memperoleh pendapatan materil. Kedua, adalah Sintren Klasik yang masih mengeksklusifkan diri dalam rangkaian adat istiadat, *klenik* hingga aturan *kejawen* lainnya di sepanjang pementasannya.

Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh kondisi faktual di lapangan yang menyebutkan bahwa pada data Kemendikbudristek tahun 2022 mencatat kesenian tradisional Indonesia berstatus terancam punah akibat minimnya regenerasi dan dokumentasi yang memadai (Hermaliza et al., 2017). Di Pemalang sendiri, komunitas penggiat Sintren Klasik seperti Yayasan Roda Kendali Mengori, semakin menyusut. Praktik pelestarian alur dan norma budaya yang melibatkan fase *trance* yang menjadi ciri khas asli kesenian Sintren Klasik juga sudah jarang ditemukan dalam pertunjukan kontemporer. Dalam perspektif pendidikan budaya, pemahaman kritis terhadap dinamika transformasi ini justru menjadi kunci untuk merancang strategi pelestarian yang adaptif dan berkelanjutan guna mendokumentasikan secara akademis pengetahuan mengenai bentuk asli dan nilai-nilai yang melekat pada Sintren Klasik. Berbagai perubahan tersebut menimbulkan persoalan yang melampaui ranah seni semata. Tari Sintren Pemalang yang berkembang dari akar historis dalam beberapa dekade terakhir, Sintren menghadapi tekanan transformasi yang bersumber dari modernisasi, arus globalisasi, serta perubahan selera masyarakat.

Pergeseran ini tidak semata bersifat kontekstual, melainkan menyentuh dimensi yang paling mendasar dari kesenian itu sendiri, yakni estetika geraknya. Kajian-kajian terdahulu mengenai Sintren telah memberikan kontribusi penting dalam mendokumentasikan aspek ritual, religi, dan fungsi sosial. Tetapi terdapat kekosongan kajian terkait logika estetik serta histori jenis Sintren sebagai arena perubahan makna budaya. Sintren Klasik yang kini juga berkembang dalam bentuk Sintren *Mbarang* mencerminkan negosiasi yang lebih luas antara nilai sakral, tuntutan pasar hiburan, dan identitas budaya lokal. Dalam penelitian ini, estetika gerak bukan sekadar deskripsi teknis koreografis, melainkan sebagai teks budaya yang dapat dibaca untuk memahami dinamika sosial-historis yang melatarbelakanginya. Urgensi kajian ini juga tidak dapat dilepaskan dari konteks pendekatan pedagogis yang tidak hanya mewariskan bentuk, tetapi juga menanamkan pemahaman kritis terhadap proses transformasi budaya lokal yang hidup dan responsif.

Bertolak dari gap tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk pergeseran estetika gerak Tari Sintren Pemalang dari era pra-kolonial hingga era digitalisasi, serta merumuskan implikasinya dalam konsep pedagogis budaya. Melalui pendekatan kualitatif metode etnografi yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terkait objek yang diteliti (Pradoko, 2017). Selain menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, kajian Sintren ini juga menggunakan metode studi literatur, serta analisis deskriptif. Penelitian ini berupaya memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis terkait estetika pertunjukan tradisional Indonesia Sintren yang integratif dalam pendidikan budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Mengori, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah, yang merupakan pusat perkembangan dan komunitas aktif Tari Sintren di wilayah pesisir utara Jawa. Pengumpulan data dilakukan selama enam bulan, dari Januari hingga Juni 2025, dengan kehadiran peneliti secara langsung di lapangan dalam kapasitas partisipatif-observatif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan subjek utama penelitian terdiri dari delapan orang pelaku seni Sintren aktif, meliputi penari, pawang, dan pemusik pengiring yang dipilih berdasarkan kriteria: (1) terlibat aktif dalam pertunjukan Sintren minimal tiga tahun terakhir, dan (2) berdomisili di wilayah Mengori Pemalang. Informan pendukung terdiri dari tiga orang, yaitu budayawan lokal dan tokoh pendidikan seni yang memiliki pengetahuan historis dan kontekstual terhadap perkembangan Sintren Pemalang.

Penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa atau interaksi manusia dalam situasi tertentu guna memperoleh pemahaman mendalam terkait objek yang diteliti. Metode utama yang digunakan adalah etnografi, studi literatur serta analisis deskriptif yang dipandang paling sesuai untuk mengkaji transformasi estetika gerak Tari Sintren Pemalang sebagai fenomena budaya yang hidup dan kontekstual. Metode ini memungkinkan peneliti tidak hanya mendokumentasikan bentuk gerak secara deskriptif, tetapi juga memahami makna, nilai, dan dinamika sosial yang melatarbelakangi perubahan tersebut dari perspektif pelaku budaya itu sendiri (Creswell, Jhon, 2015). Sumber data penelitian ini terbagi dalam bentuk data primer dan data sekunder.

Sumber Data

Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap informan yang terdiri dari penari Sintren, dukun atau pawang Sintren, pemusik, seniman, serta penonton sebagai representasi publik. Data sekunder sebagai pendukung data primer, diperoleh dari studi literatur berupa arsip pertunjukan, video dokumentasi, serta penelitian ilmiah terdahulu. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, dengan alur observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilaksanakan dengan hadir langsung dalam proses pertunjukan Sintren pada komunitas Yayasan Roda Kendali Mengori Pemalang. Kedua, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur guna mentranskripsikan informasi terkait fokus penelitian. Ketiga, studi dokumentasi diperoleh dari pengumpulan rekaman audio-visual pertunjukan Sintren untuk mengkaji estetika gerak secara diakronik antara Sintren Klasik dan Sintren *Mbarang* di wilayah Pemalang.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan menggunakan model deskriptif analitik induktif Miles and Huberman (Palazzolo, 2023) yang terdiri atas tiga tahap berkesinambungan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh informasi pustaka, dokumentasi serta catatan lapangan dikodekan secara terbuka dalam bentuk penyajian data. Tujuan penyajian data adalah mengidentifikasi pergeseran estetika gerak pada dua jenis Sintren yang berkembang di Pemalang, sebelum ditarik kesimpulan dan diintegrasikan menjadi tema-tema utama.

Etika Penelitian

Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika akademik, dengan tahapan informan diberikan penjelasan lengkap mengenai tujuan penelitian dan hak mereka untuk menolak atau memberikan batasan kontribusi yang diberikan. Kedua, peneliti menerapkan pengadaan persetujuan partisipasi sebelum pengambilan data dimulai. Serta, merahasiakan identitas informan dalam pelaporan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintren Pemalang: Kekayaan Luhur Bangsa Vs Komoditas Komersil

Kabupaten Pemalang memiliki dua jenis sintren yang berkembang di wilayahnya, baik Sintren Klasik dan Sintren *Mbarang*. Sintren Klasik dianggap sebagai peninggalan leluhur, adat, sekaligus ritual budaya yang masih memegang tata cara kejawen, syarat-syarat spiritual dalam setiap pementasannya, serta tidak bersifat komersil. Sedangkan Sintren *Mbarang* berasal dari kata *mbarang* yang dalam bahasa pesisir Pemalang memiliki arti ‘mengamen’ atau berkeliling menjajakan pertunjukan, secara etimologis merefleksikan orientasi komersial pertunjukan tersebut sebagai sarana mencari nafkah, berbeda dengan Sintren ritual yang berakar pada fungsi sakral-spiritual. Pementasan Sintren Klasik diawali jauh sebelum pertunjukan berlangsung melalui serangkaian persiapan ritual yang ketat dan terukur yang dilakukan oleh dukun sintren. Merujuk pada wawancara dengan salah satu pelaku Sintren Klasik, calon penari Sintren Klasik tidak dipilih secara sembarangan. Penari Sintren Klasik harus memenuhi syarat-syarat yang bersifat spiritual sekaligus fisiologis, yaitu; seorang perempuan muda yang belum mengalami menstruasi atau akil baligh, masih dalam kondisi perawan, belum mengenal cinta, berpuasa selama 7 hari, sebagai bekal melaksanakan pementasan selama 40 hari 40 malam.

Syarat-syarat ini bukan sekadar norma sosial, melainkan merupakan bagian dari sistem kepercayaan yang menempatkan kemurnian tubuh sebagai prasyarat kehadiran roh bidadari. Tubuh penari, dalam konteks ini, dipahami bukan sebagai instrumen seni melainkan sebagai medium spiritual yang harus berada dalam kondisi paling "bersih" secara kosmologis. Merujuk pada sumbernya, seni tari terbagi berdasarkan bentuk penyajiannya. Secara umum tarian berdasarkan penyajiannya dapat diklasifikasi menjadi gambar 1.



Gambar 1. Bentuk Penyajian Tari di Indonesia

Sintren sebagai salah satu tarian yang mahsyur di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Barat, saat ini masuk dalam kategori tari tradisional kerakyatan, bahkan menjelma sebagai tari kreasi baru pada beberapa sanggar dan wilayah. Pada awal perkembangannya, Sintren dipercaya sebagai tari primitif. Koreografi tari primitif sendiri dianggap lebih fokus pada segi estetika seni, berkembang di masyarakat yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, serta lahir dengan tujuan untuk digunakan sebagai permohonan untuk mendapatkan atau melaksanakan keinginan bersama. Tari Sintren khususnya yang berada di wilayah Pemalang Jawa Tengah, sejak zaman dahulu mengalami waktu dan jenis pementasan yang beragam. Mulai dari dipentaskan sebagai bentuk syiar agama Islam, kegiatan berlatih pemuda, kegiatan menunggu keluarga yang bekerja menjadi nelayan. Hingga, Sintren menurut studi literasi juga dianggap sebagai bagian hiburan masa kolonial, sarana pengecoh tentara Belanda hingga sebagai bagian dari ritual kebudayaan seperti bersih desa, sedekah laut atau sedekah bumi (Putrianti, 2019)

Sintren memiliki arti sebagai kesenian rakyat pesisir dengan peranan utama pementasannya dipegang oleh gadis belasan tahun yang masih suci atau perawan. Penari Sintren dalam pementasannya dapat dibantu oleh dukun Sintren, penyanyi atau sinden, serta pemusik yang menggunakan gamelan. Arti kata Sintren berasal dari kata “Si” dan “Tren”, dua suku kata yang memiliki arti sebagai “si putri, ratu atau bidadari” (Putrianti et al., 2022). Kesenian Sintren, tak hanya dikenal sebagai sebuah pertunjukan tari tradisi yang telah mengakar di wilayah Jawa Tengah dan sebagian Jawa Barat, akan tetapi kesenian ini juga dikenal sebagai sebuah tarian yang sarat akan mistisme.

Fenomena *trance* atau kesurupan di hampir sepanjang pertunjukan akan menjadi daya tarik magis dari pertunjukan Sintren itu sendiri. Latar belakang terjadinya fenomena *trance* dalam pementasan Sintren di yakini, karena adanya pertemuan kasih antara Raden Sulandono, putra dari Ki Bahurekso dan Dewi Rantamsari yang dikenal sakti, dengan kekasihnya bernama Sulasih. Pertemuan tersebut hanya dapat terjadi di dunia ghaib di karenakan kisah cinta mereka tidak direstui oleh ayah dari Raden Sulandono. Berkat kesaktian sang ibu, Dewi Rantamsari yang meminta Raden Sulandono bertapa, akhirnya dapat mempertemukan jiwa keduanya di dunia ghaib, sesaat setelah Sulasi memutuskan menjadi penari. Tidak hanya kisah cinta Sulandono dan Sulasih, latar belakang Sintren juga memiliki asal-usul dan makna yang beragam. Pertama, Sintren dianggap berasal dari bahasa Belanda, yaitu *sinyo trenen*. *Sinyo* memiliki makna sebagai ‘muda’ sedangkan, *trenen* memiliki arti sebagai ‘berlatih’, yang mana Sintren memiliki arti sebagai seni tempat pemuda berlatih. Kedua, Sintren berasal dari kata *sinatria* atau *ksatria* yang merepresentasikan seluruh unsur dalam suatu pertunjukan seperti gerak tari, busana, tembang, dan fungsi pertunjukan yang berorientasi pada kekuatan non-indrawi yang luhur.

Ketiga, makna Sintren dipandang berhubungan dengan tantra yang berasal dari kata *stutitantra* yang artinya ‘nyanyian’. Pertunjukan Sintren sejak awal pementasan hingga akhir pementasan menggunakan musik dan nyanyian sebagai bagian penting pementasan. Makna nyanyian dalam tari Sintren dianggap bersifat ritual dan tujuan dasarnya adalah penyatuan antara manusia dan energi dewa yang dipujanya. Penyatuan itu terjadi pada saat penari tengah *trance* atau kesurupan dan tengah berada dalam alam bawah sadar (Permana & Parlindungan, 2023). Pada pemahaman makna Sintren ketiga itulah yang paling banyak dikenal dan diyakini masyarakat pemilik kesenian tersebut.

Kesenian Sintren, tidak hanya menjadi sebuah tari tradisi yang telah lama berkembang di Indonesia, tetapi tari seiring perkembangan zaman. Paradigma bahkan teknologi mengakibatkan tari Sintren yang dulu dikenal sebagai ritual pemanggilan roh leluhur di pesisir Pemalang kini kerap tampil di atas panggung festival dengan iringan musik elektronik dan kostum yang jauh dari pakem aslinya. Gerak tubuh penari yang dahulu lahir dari kondisi *trance* dan sarat makna spiritual, kini terbingkai dalam koreografi terstruktur yang lebih mengutamakan daya tarik visual ketimbang kedalaman ritual. Perubahan ini bukan sekadar adaptasi estetis tetapi merupakan disfungsi bentuk, estetika gerak, makna serta tujuan diadakannya pementasan.

Upaya aktualisasi estetika gerak dalam sintren tidak lain guna memenuhi konteks kebutuhan masyarakat, dalam hal ini perekonomian. Tari Sintren Pemalang, dewasa ini bukan lagi hanya soal romantisme dan gaya hidup sebagai kesenian rakyat, lebih luas lagi, tari sintren memiliki implikasi terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Pemalang. Serta, menjadi kesenian rakyat yang mampu bersaing di industri kesenian modern. Pergeseran tersebut merefleksikan perubahan mendasar dalam cara masyarakat memahami, mewariskan, dan memaknai tubuh sebagai medium budaya.



Gambar 2. Perbandingan Dimensi Estetika dan Ritual Sintren Mengori Pemalang

Sebelum memasuki masa pementasan, calon penari pada Sintren Klasik diwajibkan menjalani puasa selama periode persiapan (setidaknya 7 hari), sebagai bentuk penyucian diri. Pementasan kemudian dilaksanakan selama 40 malam berturut-turut. Prosesi dimulai dengan ritual yang dipimpin oleh seorang pawang atau dukun sintren yang dapat berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Dukun sintren akan membacakan mantra, membakar dupa, kemudian mengikat tubuh penari yang masih menggunakan busana bebas, untuk kemudian dimasukan ke dalam kurungan bambu berbentuk setengah lingkaran. Prosesi perubahan gadis belia menjadi Sintren mengalami serangkaian tahapan, mulai dari pelantunan doa dan mantra dari dukun, dibebatkannya tali yang melilit sekujur badan sebagaimana kerap dijumpai dalam atraksi sulap tingkat tinggi, kemudian aksi dukun memasukan sang gadis ke kurungan ayam.

Setelahnya, dukun akan membacakan mantra dan musik rancak akan didendangkan. Saat kurungan bergoyang, maka dianggap telah terjadi pertukaran energi yang ghaib kepada tubuh penari sintren. Ketika kurungan dibuka, maka akan tampak gerakan sebagai ekspresi *trance* bukan hasil latihan. Gerakan yang dinamis ini menjadi tanda hadirnya roh di dalam tubuh penari. Dalam kerangka ini, estetika gerak Sintren Klasik sepenuhnya bersumber dari dimensi transendental yang tidak dapat direncanakan, tidak dapat diulang secara identik, dan tidak dapat diajarkan melalui metode konvensional. Aturan bahkan alur tersebut tentu tidak ada pada Sintren *Mbarang* yang menempatkan pertunjukan sebagai komoditas yang dapat dipentaskan kapan saja, dan disesuaikan dengan selera penonton.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa penari Sintren *Mbarang* tidak diwajibkan menjalani puasa sebelum tampil, boleh diperankan oleh perempuan yang sudah akil baligh, menstruasi, serta tidak harus memenuhi syarat keperawanan. Secara visual, pergeseran dalam Sintren *Mbarang* juga terlihat pada busana yang digunakan para penari. Pada Sintren Klasik, penari mengenakan busana kebaya yang menutup tubuh secara sopan dengan sentuhan estetika tradisional Jawa. Berbeda dengan penari Sintren *Mbarang* yang kerap tampil dengan pakaian modern non-kebaya, seperti rok mini, kaos, serta kostum yang berorientasi pada daya tarik visual kontemporer. Merujuk pada waktu pementasannya, Sintren Klasik hanya dilaksanakan pada malam hari, pada tanggal dan hari yang sudah diperhitungkan, sedangkan Sintren *Mbarang* waktu pementasannya tidak terbatas bahkan dapat dilaksanakan pada siang hari, menyesuaikan dengan kebutuhan pasar hiburan rakyat yang lebih fleksibel dan tidak terikat pada logika waktu sakral.

Tidak ada mantra, tidak ada dupa, kurungan sudah bukan menjadi tempat prosesi ritual. Diyakini bahwa penari Sintren *Mbarang* dapat melepaskan ikatan, berganti pakaian dan berdandan cantik didalam kurungan karena adanya pola latihan. Gerakan penari Sintren *Mbarang* akan semakin rancak bersamaan dengan musik gendang, organ tunggal, serta saweran yang diberikan kepada penari. Berbeda dengan tari Sintren Klasik, gerak dalam Sintren *Mbarang* adalah gerak yang dilatih, responsif terhadap irama, dan dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan penonton.

Kondisi pada Sintren *Mbarang* menjadi terstruktur, terlatih dan berorientasi hiburan ketika grup sintren akhirnya memilih masuk ke dalam agenda pariwisata budaya dan festival daerah, serta media komersil tentu saja harus tunduk pada logika pasar pertunjukan, seperti memperhatikan durasi yang harus singkat dan terukur; gerak harus *readable* dengan minat penonton; keluar dari konteks ritual mistis; tampilan visual harus menarik untuk keperluan komersil; serta pementasan dapat direproduksi kapan saja sesuai permintaan konsumen, bukan menunggu momen ritual. Akibatnya, Sintren *Mbarang* tentu saja memiliki karakteristik yang jauh berbeda dengan Sintren Klasik. Pada Sintren *Mbarang*, gerak tari yang bergantung pada kondisi *trance* atau kesurupan, kini harus bisa terstandarisasi koreografi tertentu demi menunjang sistem ekonomi pertunjukan.

Kondisi tersebut menjadi salah satu temuan yang menunjukkan bahwa pergeseran estetika gerak Tari Sintren Pemalang terjadi secara sistematis pada dua lapisan utama. Baik pada lapisan vokabuler gerak dan sumber gerak itu sendiri. Pada pertunjukan Sintren Klasik, gerak penari tidak lahir dari latihan berulang melainkan dari kondisi *trance*, sebuah kondisi *altered consciousness* di mana tubuh penari dipercaya menjadi medium roh bidadari. Hasil dari gerakan *trance* tidak berimbang, tidak memiliki gerak yang konstan, tetapi bersifat dinamis antar satu penari dengan penari lain. Gerak tari yang dihasilkan pada Sintren Klasik bersifat unik, tidak identik, dan tidak dapat direproduksi secara persis.



Gambar 3. Bentuk Tari Sintren Klasik (Sumber: Dokumentasi pribadi Agustus 2025)

Berkembangnya fenomena Sintren *Mbarang* yang berorientasi pada perolehan keuntungan materil dan beroperasi di luar konteks ritual tradisional sendiri didasarkan oleh beberapa alasan. Masyarakat pesisir Pemalang secara historis bergantung pada sektor perikanan yang rentan terhadap musim dan fluktuasi harga. Kemudian bagi beberapa komunitas masyarakat, Sintren *Mbarang* bisa dibaca sebagai strategi survival ekonomi melalui sektor budaya. Pelaku Sintren *Mbarang* pada dasarnya tidak memahami konsep "perusak tradisi" melainkan berupaya bernegosiasi antara kebutuhan hidup dan warisan budaya. Minimnya perhatian pemerintah terhadap pengelolaan grup Sintren yang berjumlah puluhan bahkan ratusan (tersebar di 14 kecamatan), menjadikan sintren berubah sebagai komoditi dalam pasar seni. Sintren *Mbarang* juga agaknya

berupaya hadir sebagai tawaran hiburan ditengah maraknya fenomena *sound horeg* dari Jawa Timur, orkes dangdut, dan lain sebagainya.



Gambar 4. Bentuk Tari Sintren Mbarang (Sumber: Dokumentasi pribadi Januari 2026)

Tari Sintren Pemalang sebagai Ruang Integrasi Estetika, Pedagogi, dan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Budaya

Estetika tari Sintren Pemalang, tidak hanya tercermin pada kosa gerak dan kosa tubuh tariannya saja. Pada penari Sintren Klasik misalnya, representasi sistem nilai yang muncul tidak hanya bernilai estetis maupun dimensi visual. Sintren Klasik Mengori Pemalang yang masih menjaga norma dan aturan adat, serta membawa nilai kosmologis mengandung perspektif kemurnian filosofis. Kemurnian fisiologis, kepatuhan ritual, serta kapasitas spiritual yang dimiliki oleh penari Sintren Mengori Pemalang, juga menjadi tolok ukur kearifan lokal yang mengandung perspektif pedagogis. Nilai-nilai tradisi tersebut langgeng dan tidak berdiri sendiri, melainkan tertanam sekaligus direproduksi secara kolektif melalui mekanisme habitus. Keindahan yang ada pada Sintren Klasik merepresentasikan paradigma keindahan menurut Thomas Aquinas, yang didalamnya terdiri dari kesatuan (*unity*), perimbangan (*proportion*), serta kejelasan (*clarity*) (Rianta et al., 2019).

Kesatuan dalam Sintren Klasik Pemalang tercermin dari keterpaduan utuh antara unsur ritual, spiritual, gerak, musik pengiring, elemen mistis proses *trance* yang menyatu dan menjadi bagian dari kebudayaan lokal pesisir. Sintren *Mbarang* yang telah mengalami perubahan fungsi dan beberapa bagian pemenuhan juga tetap mempertahankan prosesi pembukaan hingga penutup. Kesatuan yang utuh dan dipertahankan tersebut menunjukkan makna yang berimbang dan harmonis. Konsep kejelasan (*clarity*) juga hadir melalui kemampuan pertunjukan Sintren dalam menyampaikan pesan simbolis serta nilai-nilai kosmologis masyarakat Pemalang meski dalam bentuk yang sederhana dan repetitif. Kesatuan, harmonisasi serta keutuhan yang muncul melalui penempatan perempuan penari sebagai elemen sentral dalam pertunjukan tradisi membentuk transmisi budaya serta habitus yang terinternalisasi (Suryawan, 2025).

Habitus merupakan sistem skema persepsi, konsepsi, dan tindakan yang diinternalisasi bersama oleh suatu komunitas (Huang, 2019). Melalui habitus yang ada, tradisi Sintren baik jenis klasik maupun *mbarang* dapat bertahan dan diwariskan lintas generasi. Habitus dan masyarakat Pemalang telah membentuk disposisi yang tertanam dalam diri dan menjadi pengalaman hidup maupun proses sosialisasi yang berlangsung terus-menerus. Disposisi antara masyarakat pemilik Sintren merupakan hasil dari nilai, kebiasaan, dan pengalaman yang telah terinternalisasi dalam dirinya. Internalisasi tersebut terjadi karena Sintren tidak hanya dapat dipandang sebagai sebuah pertunjukan seni, tetapi juga sebagai wujud dari kebiasaan, tradisi, adat, nilai leluhur, kepercayaan, serta cara pandang masyarakat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Kehadiran unsur ritual yang berpadu dengan keindahan gerak dan estetika musik menunjukkan adanya disposisi budaya yang telah lama hidup dan langgeng dalam masyarakat pemilik kebudayaan (Wen et al.,

2025). Melalui praktik disposisi yang terus berkelanjutan, masyarakat mampu mengenal dan memahami praktik kebudayaan, eksistensi serta urgensinya dalam kehidupan sosial (Edgerton & Roberts, 2014). Sintren Klasik yang masih mahsyur di wilayah Mengori Pemalang menjadi representasi hubungan dunia nyata dan dunia spiritual. Sintren Klasik juga merepresentasikan kepercayaan mistik, penghormatan terhadap tradisi leluhur, serta penerimaan terhadap praktik *trance* atau kesurupan, serta pengalaman kolektif. Sintren Klasik bagi wilayah Mengori Pemalang, tidak hanya bernilai dan menjadi media hiburan, tetapi menjadi sarana untuk mengekspresikan pandangan hidup dan identitas budaya masyarakat pesisir.

Habitus juga terlibat dalam proses pewarisan Sintren, pengetahuan mengenai gerak tari, syair lagu, tata cara pertunjukan, maupun makna simbolik yang terkandung di dalamnya umumnya diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam kehidupan komunitas, bukan semata-mata melalui pendidikan formal. Anak-anak yang tumbuh di lingkungan pemilik kesenian lokal secara tidak langsung telah menyerap nilai-nilai budaya lokal melalui pengamatan, partisipasi, dan pengalaman sehari-hari (Hall, 1997). Proses tersebut menyebabkan tradisi Sintren terus bertahan karena telah menjadi bagian dari kebiasaan kolektif masyarakat. Dalam perspektif Bourdieu, keberlangsungan Sintren menunjukkan bagaimana habitus bekerja sebagai mekanisme reproduksi budaya. Tradisi pesisiran yang langgeng melalui Sintren Klasik dan *Mbarang* terus hidup karena nilai, keyakinan, dan praktik yang mendasarinya telah tertanam dalam diri para pelaku dan masyarakat pendukungnya.

Sintren telah menjadi manifestasi nyata dari disposisi budaya pesisiran Jawa Utara yang terbentuk secara historis dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui kesenian tradisi yang diwariskan, habitus tersebut tidak hanya dipertahankan, tetapi juga terus diproduksi dan dimaknai kembali sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi di masyarakat (Hermaliza et al., 2017). Sintren sebagai produk kebudayaan pesisir Pemalang yang hadir dalam dua wajah; klasik dan *mbarang* masing-masing membawa karakteristik yang unik. Sintren Klasik dengan visi misi mempertahankan dimensi sakral dan ritual, serta Sintren *Mbarang* yang mengalami transformasi menyesuaikan tuntutan zaman. Keduanya telah menjadi bagian hidup dari masyarakat Pemalang.

Dimensi pertunjukan dan makna simbolik yang dalam penelitian ini berfokus pada Sintren Klasik, menunjukkan adanya kandungan lapisan makna yang terstruktur, baik pendidikan budaya serta kearifan lokal. Fase pembuka yang ditandai dengan doa dan persiapan ritual dilanjutkan dengan inti pertunjukan saat roh bidadari diyakini memasuki diri penari atas perantaraan pawang. Gerakan-gerakan seperti *cincing colak*, *lembehan bareng*, *murub mubyar*, dan *gebyar* tidak lagi bernilai sebagai ekspresi gerak, melainkan simbol kekuatan perempuan, kesetiaan, ketabahan, serta nilai-nilai yang berakar pada mitos cinta Sulasih dan Sulandono. Fase penutup yang diwarnai dengan *temohan* atau saweran, serta gerakan nyatu dan tangis layu, melengkapi pertunjukan sebagai satu kesatuan kosmologis yang diiringi kekuatan supranatural dan menunjukkan sebuah kearifan lokal bernilai pedagogis.

Berbeda dengan Sintren Klasik, Sintren *Mbarang* yang bersifat komersil telah melepaskan *pakem* atau ritual baku yang dimilikinya, tetapi tetap meninggalkan jejak habitus budaya pesisir masih dapat dibaca pada pola pertunjukannya. Kosa gerak pada pergerakan penari, cara komunitas merespons musik yang ditampilkan dengan penambahan musik dangdut kekinian, serta cara pertunjukan diorganisir masih memiliki jiwa pesisir Jawa. Pergeseran yang terjadi pada Sintren *Mbarang* lebih terletak pada kode estetikanya: dari estetika kosmologis-spiritual menuju estetika visual-komersial yang berorientasi pada daya tarik penonton dan nilai tukar ekonomi. Sintren *Mbarang* dalam konteks ini dapat dibaca sebagai ekspresi sekaligus reflektif yang terstandarisasi oleh logika industri budaya. Industri dan standarisasi budaya pada Sintren *Mbarang* menciptakan perubahan dan nilai estetis baru dalam aturan ritual sintren dan muncul sebagai media baru (Yudha, 2023).

Melalui proses pewarisan adat dan pelaksanaannya, Sintren Klasik di wilayah Mengori Pemalang utamanya berhasil memberikan gambaran penting terkait upaya menjaga tradisi leluhur, identitas budaya

lokal, serta menumbuhkan rasa harmonis antar sesama. Syair-syair yang dilantunkan dalam pertunjukan Sintren Klasik juga mengandung pesan moral seperti nasihat kehidupan yang dapat dijadikan sarana penunjang pendidikan karakter. Sintren Klasik mampu menjelma media pembelajaran budaya, sosial, moral, maupun spiritual. Sintren Klasik mampu menjadi wahana pendidikan yang mentransmisikan pengetahuan, nilai, norma, dan kearifan lokal dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pola gerak yang sederhana dalam Sintren juga menyimpan kedalaman makna sebagai manifestasi kekuatan perempuan sekaligus respons terhadap dinamika industri kreatif kontemporer.

Keberadaan Sintren Klasik mampu memberikan pengalaman pedagogis yang membangun. Sintren Klasik lewat aturan adat yang dijunjung mengajarkan religiusitas serta spiritualitas praktik pemilihan penari, pelaksanaan pertunjukan, hingga penutupannya. Nilai disiplin tercermin dari kepatuhan seluruh pelaku pertunjukan terhadap aturan yang ketat selama siklus 40 hari 40 malam, mencakup dimensi karakter seperti tanggung jawab dan konsistensi. Satu sisi, Sintren *Mbarang* juga mampu menghadirkan pengalaman demonstrasi adaptif terhadap modernitas, dengan tetap mencoba menjaga akar bentuk budaya. Gubahan yang ada pada kostum, musik, hingga format Sintren *Mbarang* telah disesuaikan dengan selera masyarakat kontemporer yang mendorong kemandirian ekonomi bagi pelaku budaya.

Komodifikasi Sintren Klasik dan *Mbarang* di wilayah Pemalang menjadi produk responsif yang tidak sepenuhnya bersifat degradatif. Komodifikasi yang berlangsung menjadi bukti respons adaptif komunitas terhadap tekanan-tekanan struktural yang nyata, seperti keterbatasan ekonomi masyarakat pesisir, minimnya dukungan institusional terhadap kesenian ritual, serta pergeseran selera penonton modern. Pemahaman kontekstual atas dinamika ini menjadi prasyarat penting bagi siapapun yang terlibat dalam kerja pelestarian Sintren, agar upaya tersebut tidak terjebak pada romantisasi yang mengabaikan realitas sosio-ekonomi para pelakunya. Temuan penelitian ini memperkuat sejumlah hasil kajian terdahulu, sekaligus membuka ketegangan analitis dengan beberapa di antaranya.

Beberapa studi tentang Sintren, seperti kajian (Lestari et al., 2021), menempatkan perubahan fungsi seni sebagai risiko eksploitasi terhadap penari perempuan. Temuan ini tidak keliru, dan penelitian ini mengakui argumen yang diajukan pada penelitian sebelumnya. Namun risiko eksploitasi dan upaya adaptasi merupakan dua kemungkinan yang hadir bersamaan, dan tidak dapat direduksi menjadi satu narasi tunggal. Dalam konteks keterbatasan ekonomi masyarakat pesisir dan minimnya dukungan institusional negara, Sintren *Mbarang* membentuk teritori khusus dalam strategi bertahan hidup (*survival strategy*) yang sah secara kultural di wilayah Pemalang. Temuan serupa ditemukan dalam kajian tentang Tari Ronggeng Ketuk Indramayu (Siti Patimah & Susanto, 2025) yang menunjukkan bahwa perempuan dalam seni tradisi pesisir Jawa Barat tidak semata-mata menjadi objek eksploitasi, melainkan juga agensi aktif yang menavigasi tekanan struktural di sekitar mereka.

Dalam konteks yang lebih luas, tekanan industri hiburan dan pariwisata yang muncul secara sistematis mendorong kesenian tradisional untuk beradaptasi secara estetis demi memenuhi ekspektasi penonton kontemporer. (Sentosa et al., 2023) dalam perspektif pendidikan budaya menyebutkan bahwa perubahan bentuk dalam tarian Sintren justru berpotensi menjadi media pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual bagi generasi muda (Sutardi, 2022). Perubahan dalam kesenian tradisi jika dikelola dengan kesadaran pedagogis yang memadai, dapat memberikan dampak positif bagi pemilik kebudayaan dan lingkungan secara luas (Suryandoko, 2023). Berdasarkan pemetaan literatur di atas, tampak bahwa penelitian terdahulu umumnya mengkaji Sintren dari sudut pandang ritual, religi, atau transformasi budaya. Penelitian kali ini, secara spesifik menempatkan estetika gerak sebagai objek analisis utama dan menghubungkannya dengan implikasi pedagogis dalam konteks pendidikan budaya.

Penelitian “Estetika Gerak Tari Sintren Pemalang: Transformasi Ritual ke Pertunjukan dan Implikasinya dalam Pendidikan Budaya” memberikan beberapa kontribusi terhadap pengembangan keilmuan, khususnya di persimpangan antara kajian seni pertunjukan, pendidikan budaya, dan studi gender di Indonesia.

Pertama, penelitian ini menawarkan kerangka analitis yang melampaui dikotomi autentik vs komersial dalam kajian tradisi pesisir. Komodifikasi Sintren Mengori Pemalang perlu dianalisis sebagai fenomena struktural, bukan penghakiman normatif semata. Hasil penelitian ini juga berpotensi memperkaya cara pandang peneliti selanjutnya dalam mengkaji transformasi seni tradisi lainnya di Indonesia, seperti Ronggeng, Tayub, atau Joget Dangdut, yang menghadapi tekanan serupa.

Kedua, penelitian terkait estetika gerak Sintren Mengori Pemalang berkontribusi pada diskursus pendidikan berbasis kearifan lokal (*ethnopedagogy*) dengan menunjukkan bahwa seni tradisi seperti Sintren juga dapat mengandung sistem pedagogis (Sugiarto et al., 2025). Etnopedagogi pada dasarnya mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran, serta melibatkan komunitas lokal dalam meningkatkan rasa kepemilikan terhadap budaya lokalnya (Sakti et al., 2024). Etopedagogi mampu juga mampu bertindak sebagai respons terhadap tantangan globalisasi yang mengancam kelestarian warisan budaya Indonesia (Putra et al., 2024). Dalam Sintren Mengori Pemalang, tercermin nilai pendidikan karakter yang organik, yang bekerja secara efektif dalam menjaga proses pewarisan budaya melampaui keterampilan teknis dan mencakup nilai, kepercayaan, dan pengetahuan lokal secara utuh.

Ketiga, dengan menempatkan estetika gerak Sintren sebagai objek analisis yang terhubung dengan implikasi pedagogis, penelitian ini juga turut serta membuka celah kajian baru yang selama ini absen dari literatur. Mengenai bagaimana tubuh penari yang terlatih secara ritual dapat dipahami sebagai medium transmisi nilai budaya yang sistematis dan terukur. Pendekatan ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lanjutan yang lebih empiris, misalnya melalui kajian komparatif lintas daerah tentang estetika gerak tari ritual pesisir Jawa.

Meski demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, fokus kajian yang terbatas pada wilayah Sintren Pemalang membatasi generalisasi temuan pada nilai estetis dan pedagogis, yang tidak dapat ditemukan pada wilayah lain. *Kedua*, pendekatan yang digunakan masih berfokus pada Sintren Klasik, sehingga suara pelaku Sintren *Mbarang* belum terakomodir sepenuhnya. *Ketiga*, kajian ini belum menyentuh dimensi digital dan media sosial sebagai arena baru di mana estetika serta kemampuan adaptasi Sintren ditransmisikan kepada generasi muda. Sintren masih langgeng dalam kehidupan masyarakat pesisir Pemalang salah satunya karena memiliki kemampuan kompetitif dalam menjaga nilai estetis serta budaya luhur yang sakral dan mengadaptasinya sebagai pertunjukan publik (Marwah et al., 2025). Pada dasarnya, Sintren pesisiran dapat dikaji lebih mendalam secara holistik sebagai ekspresi, pragmatik, sekaligus kajian sosiologis yang mencakup dimensi pendidikan multidimensional di era globalisasi, bukan sekedar produk degradasi budaya.

Seni tradisi yang terus bergerak di tengah pengaruh digitalisasi dan globalisasi tidak dapat dinilai sebagai degradasi moral dan budaya sepenuhnya, tetapi sebagai sebuah proses dinamis (Pamuji, 2022). Ritual rakyat yang mengalami efek globalisasi secara dinamis dapat memperoleh kesempatan hidup baru dalam transisi bentuk pertunjukan yang lebih sekular (Mathew, 2024). Transformasi seni dari dimensi sakral menuju profan merupakan fenomena yang dapat ditelusuri secara sistematis dalam kajian seni pertunjukan tradisional Indonesia (Suhendi Afryanto et al., 2023). Keberadaan Sintren dari era ke era tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga media yang dapat menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif di antara masyarakat Pemalang (Sudarto et al., 2024). Rasa kepemilikan terhadap Sintren juga didukung oleh fungsinya sebagai bagian dari acara sedekah bumi, bersih desa, acara kedaerahan yang peranannya sangat terasa bagi komunitas pendukungnya (Rohmah & Iryanti, 2015).

Saat ini, di wilayah Pemalang tidak hanya memiliki Sintren Klasik yang berperan dalam acara sakral, tetapi keberadaan Sintren *Mbarang* menarik potensi lain. Pergeseran aspek spiritual dan ritual ke elemen visual dalam seni tradisi berpotensi mengompromikan integritas artistik (Sudarto et al., 2024). Proses pergeseran dan transformasi budaya melibatkan negosiasi antara pelestarian nilai tradisional dan kebutuhan adaptasi (Sahid et al., 2025). Pergeseran yang ada bukan semata kemunduran, melainkan respons adaptif

terhadap tekanan modernisasi, globalisasi, dan perubahan kebutuhan masyarakat yang bersifat lintas budaya dan dapat ditelusuri secara sistematis dalam kajian seni pertunjukan tradisional.

Adanya transisi bentuk pertunjukan yang lebih sekular tentu menyimpan risiko nyata terhadap integritas artistik serta makna ritual yang selama ini menjadi ruh Sintren Klasik. Dalam pendidikan budaya, pelaku kesenian Sintren Klasik memiliki keterampilan teknis, serta pertahanan terhadap prinsip-prinsip lokal masyarakat (Nindasari, 2019). Sehingga negosiasi pelestarian nilai tradisional sekaligus kebutuhan adaptasi perlu dikelola secara sadar dan kritis. Hal tersebut didorong juga oleh kenyataan bahwa makna dari produksi seni tradisi memiliki posisi yang utuh sebagai bentuk pendidikan lokal yang berakar dalam budaya Indonesia (Sudikan et al., 2023). Praktisi budaya, pemangku kepentingan serta pelaku Sintren baik klasik dan *Mbarang* perlu menjaga konsistensi keterampilan teknis sekaligus nilai lokal pesisiran sebagai dinamika budaya lokal di tengah arus globalisasi secara reflektif dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Temuan penelitian ini mengidentifikasi bahwa pergeseran estetika gerak Tari Sintren Pemalang terjadi secara sistematis pada dua lapisan fundamental, yakni lapisan vokabuler gerak dan lapisan sumber gerak, yang bersama-sama menandai transformasi epistemologis dari tubuh penari sebagai medium kosmologis menuju instrumen hiburan yang transaksional. Temuan ini menjadi kontribusi orisinal transformasi estetika gerak Sintren sebagai arena negosiasi makna budaya yang hidup, bukan artefak yang statis. Merujuk pada perspektif pendidikan budaya, implikasi penelitian ini bersifat mendesak di mana perlunya agen baik masyarakat, seniman atau bahkan pendidik seni budaya yang mampu mengembangkan pendekatan Sintren yang kontekstual dan berlapis. Sehingga akar informasi Sintren terkait dimensi historis, analitis, serta kritis mampu berkembang lebih luas tidak hanya pada aktivitas reproduksi gerak lokal, tetapi lebih jauh menjelma pada ruang pendidikan budaya yang sesungguhnya. Sehingga, tradisi tidak hanya diwariskan, tetapi dapat dipahami, dipertanyakan, serta dijaga secara sadar dan utuh oleh generasi penerusnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Edgerton, J. D., & Roberts, L. W. (2014). Cultural Capital Or Habitus? Bourdieu And Beyond In The Explanation Of Enduring Educational Inequality. *Theory And Research In Education*, 12(2). <https://doi.org/10.1177/1477878514530231>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices Spectacle Of The Other*. Sage Publication.
- Creswell, Jhon, W. (2015). Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan. *Mycolological Research*, 94(3).
- Edgerton, J. D., & Roberts, L. W. (2014). Cultural Capital Or Habitus? Bourdieu And Beyond In The Explanation Of Enduring Educational Inequality. *Theory And Research In Education*, 12(2). <https://doi.org/10.1177/1477878514530231>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations And Signifying Practices Spectacle Of The Other*. Sage Publication.
- Hermaliza, E., Zahrina, C., Yoga, S., & Juaini, I. (2017). Revitalisasi Seni Yang Hampir Punah Di Provinsi Aceh. In *Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh*.
- Huang, X. (2019). Understanding Bourdieu - Cultural Capital And Habitus. *Review Of European Studies*, 11(3). <https://doi.org/10.5539/res.v11n3p45>
- Lestari, W., Iryanti, V. E., & Barus, S. S. (2021). The Image Of Woman In The Sintren And Kuda Kepang

- 2034 *Estetika Gerak Tari Sintren Pemalang: Transformasi Ritual ke Pertunjukan dan Implikasinya dalam Pendidikan Budaya* – Evi Putrianti, Antonia Indrawati, Oriza Sativa
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.11921>
- Arts: Gender Reality And Aesthetic Exploration. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 21(2). <https://doi.org/10.15294/Harmonia.V21i2.29927>
- Marwah, S., Pratiwi, O. C., & Ramadhanti, W. (2025). Sintren Dance, Women, And Power Contestation On The North Coast Of Java. *Dirasat: Human And Social Sciences*, 52(3). <https://doi.org/10.35516/Hum.V52i3.4272>
- Mathew, M. L. (2024). Folk Ritual To Artistic Performance: Changing Terrains Of Thirayattam. *Shodhkosh: Journal Of Visual And Performing Arts*, 5(4). <https://doi.org/10.29121/Shodhkosh.V5.I4.2024.1004>
- Nindasari, S. W. (2019). Sendratari Sintren Karya Naeni Meiarsih : Kajian Estetika Djelantik. *Seni Tari*, 8(2).
- Palazzolo, D. J. (2023). Miles & Huberman. *Experiencing Citizenship: Concepts And Models For Service-Learning In Political Science*.
- Pamuji, K. (2022). Fenomena Seni Pertunjukan Sintren Pesisiran Dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendekatan Antropologis. *Abdi Seni*, 13(1). <https://doi.org/10.33153/Abdiseni.V13i1.4220>
- Permana, E. C., & Parlindungan, D. R. (2023). Interaksi Simbolik Dalam Pertunjukan Kesenian Tari Sintren Cirebon. *Kalbisocio Jurnal Bisnis Dan Komunikasi*, 10(2). <https://doi.org/10.53008/Kalbisocio.V10i2.2148>
- Pradoko, A. M. S. (2017). A.M. Susilo Pradoko - Paradigma Metode Penelitian Kualitatif. *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif*.
- Putra, Z. A. W., Muryasari, D., & Medilianasari, R. (2024). Integrating Ethnopedagogy And Cultural Arts Education: Preserving Indonesia's Heritage In The Globalized Era. *Indonesian Journal Of Educational Research And Review*, 7(3). <https://doi.org/10.23887/Ijerr.V7i3.76244>
- Putrianti, E. (2019). Penciptaan Naskah Drama Lolo Transformasi Kehidupan Penari Sintren Pemalang. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 15(1). <https://doi.org/10.24821/Tnl.V15i1.2785>
- Putrianti, E., Sumaryadi, & Alya, W. C. (2022). Transformasi Nilai-Nilai Estetika Tubuh Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Sintren Pemalang: Kearifan Lokal Dalam Wajah Baru. *Seminar Nasional 2022 - Nbm Arts*.
- Reza Imawan, Z. (2024). The Shadow Of Koentjaraningrat: Anthropology In Indonesia's Post-Colonial. *Jurnal Mengkaji Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.59066/Jmi.V3i2.865>
- Rianta, I. M., Santosa, H., & Sariada, I. K. (2019). Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang Di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(3). <https://doi.org/10.31091/Mudra.V34i3.678>
- Rohmah, F. N., & Iryanti, V. E. (2015). Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo Di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. *Jurnal Seni Tari*, 4(1).
- Sahid, N., Syafii, A. S. H., Sathotho, S. F., Yuliadi, K., & Purwanto, P. (2025). The Impact Of Digital Technology On Various Traditional Theaters: An Examination Of The Sociology Of Arts. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 25(2). <https://doi.org/10.15294/Harmonia.V25i2.24730>
- Sakti, S. A., Endraswara, S., & Rohman, A. (2024). Revitalizing Local Wisdom Within Character Education Through Ethnopedagogy Approach: A Case Study On A Preschool In Yogyakarta. *Heliyon*, 10(10). <https://doi.org/10.1016/J.Heliyon.2024.E31370>
- Sentosa, F. B., Qeis, M. I., & Nuriyanti, W. (2023). Pengenalan Cerita Rakyat Kesenian Sintren Cirebon Melalui Perancangan Buku Pop Up. *Cipta*, 2(1). <https://doi.org/10.30998/Cipta.V2i1.1998>
- Siti Patimah, I. S., & Susanto, D. (2025). Komodifikasi Tubuh Perempuan Pada Pertunjukan Tari Ronggeng Ketuk Di Indramayu. *Panggung*, 35(3). <https://doi.org/10.26742/Panggung.V35i3.3615>
- Sudarto, S., Nurholis, E., & Brata, Y. R. (2024). Potensi Sintren Sebagai Sumber Nilai Dan Spiritual Masyarakat Petani Patimuan. *Jurnal Artefak*, 11(2). <https://doi.org/10.25157/Ja.V11i2.16437>

- 2035 *Estetika Gerak Tari Sintren Pemalang: Transformasi Ritual ke Pertunjukan dan Implikasinya dalam Pendidikan Budaya* – Evi Putrianti, Antonia Indrawati, Oriza Sativa
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i4.11921>
- Sudikan, S. Y., Indarti, T., & Afdholy, N. (2023). Commodification Of The Performing Arts Of Thak-Thakan Gembong Singo Lawe In East Java. *International Journal Of Anthropology*, 38(1–2). <https://doi.org/10.14673/Ija2023121105>
- Sugiarto, E., Syarif, M. I., Mulyono, K. B., Bin Othman, A. N., & Krisnawati, M. (2025). How Is Ethnopedagogy-Based Education Implemented? (A Case Study On The Heritage Of Batik In Indonesia). *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186x.2025.2466245>
- Suhendi Afryanto, Arthur Supardan Nalan, & Gustiyan Rachmadi. (2023). Gong Rénténg Transformation From Sacral To Profan. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 39(1). <https://doi.org/10.31091/Mudra.V39i1.2520>
- Suryandoko, Welly. (2023). Teater Monolog Tradisional Bentuk Pertunjukan, Nilai, Dan Kehidupan Jalanan. *Geter : Jurnal Seni Drama, Tari Dan Musik*, 6 No.
- Suryawan, A. I. (2025). Women And Traditional Performing Arts: Preserving Heritage In The Sukabumi's Dogdog Lojor. *Cogent Arts And Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2492422>
- Sutardi, E. (2022). Komunikasi Seni Teater Tradisional Dalam Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Budaya Banjar. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2).
- Wen, Y., Ha, S. W., & Tan, C. C. (2025). Cultural Commodification As Cultural Sustainability: A Case Study Of The Xiangxi Tujia Bai Shou Dance. *Cogent Arts And Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2568642>
- Yudha, R. P. (2023). Soimah Dan Sandrina Dalam Perspektif Industri Budaya Adorno. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 15(2). <https://doi.org/10.23917/Komuniti.V15i2.23106>